

MENULUSURI SANAD HADITS : KAJIAN MUTTASHIL, MUSNAD, MU'AN'AN, MUANNAN, 'ALI DAN NAZIL

Annisa Maulidya Daulay, Asmaul Jannah Nasution, Zikri Darussamin

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

email: annisamaulidyadaulay@gmail.com, asmaulj565@gmail.com

Abstract

This study examines several important classifications in the science of hadith transmission, including *muttasil*, *musnad*, *mu'an'an*, *muannan*, *'ali*, and *nazil* traditions. These categories play a central role in determining the continuity, reliability, and strength of a hadith's chain of narrators (*sanad*). A *hadith muttasil* refers to a narration with an unbroken chain, while a *musnad* hadith is one attributed directly to the Prophet Muhammad through a complete chain. The terms *mu'an'an* and *muannan* describe narrations transmitted using the expressions *'an* and *anna*, each carrying implications for evaluating possible discontinuity and reliability within the *sanad*. Meanwhile, *'ali* hadiths are those with a shorter chain or higher status of transmitters, and *nazil* hadiths feature longer or lower-ranked chains. By understanding these classifications, scholars gain a clearer framework for assessing authenticity and strengthening methodology in hadith criticism.

Keywords: Hadith muttasil; musnad; mu'an'an; muannan; 'ali; nazil; sanad; hadith classification

Abstrak

Penelitian ini membahas beberapa klasifikasi penting dalam ilmu periwayatan hadis, yaitu hadis *muttasil*, *musnad*, *mu'an'an*, *muannan*, *'ali*, dan *nazil*. Kategori-kategori ini berperan penting dalam menentukan kesinambungan, keandalan, dan kekuatan sanad sebuah hadis. Hadis *muttasil* adalah hadis dengan sanad yang bersambung tanpa terputus, sedangkan hadis *musnad* adalah hadis yang disandarkan langsung kepada Nabi Muhammad melalui sanad yang lengkap. Istilah *mu'an'an* dan *muannan* merujuk pada hadis yang diriwayatkan dengan lafaz *'an* dan *anna*, yang masing-masing memiliki implikasi dalam menilai kemungkinan keterputusan dan tingkat keandalan sanad. Sementara itu, hadis *'ali* adalah hadis yang memiliki sanad lebih pendek atau periwayat dengan kedudukan lebih tinggi, dan hadis *nazil* adalah hadis yang memiliki sanad lebih panjang atau perawi dengan tingkatan lebih rendah. Dengan memahami klasifikasi ini, para ulama mendapatkan kerangka yang lebih jelas dalam menilai keaslian hadis dan memperkuat metodologi dalam kritik sanad.

Kata Kunci: Hadis muttasil; musnad; mu'an'an; muannan; 'ali; nazil; sanad; klasifikasi hadis

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 598

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tasdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

Pendahuluan

Hadits dan sunnah, baik secara struktural maupun fungsional disepakati oleh mayoritas kaum muslimin dari berbagai mazhab islam sebagai sumber ajaran Islam, karena adanya hadits dan sunnah itulah ajaran Islam menjadi jelas, rinci dan spesifik¹. Sepanjang sejarahnya, hadits-hadits yang tercantum dalam berbagai kitab hadits yang ada berasal mulai proses penelitian ilmiah yang rumit, sehingga menghasilkan kualitas hadits yang diinginkan oleh penghimpit.² Implikasinya, telah terdapat berbagai macam kitab hadits yang sering kali dijumpai keanekaragaman redaksi (matan hadits) dan sanadnya, karena diantara kolektor hadits tersebut memakai kriteria dan standar masing-masing. ³Disinilah letak pentingnya pembelajaran hadits agar dapat diketahui bagaimana hadits tersebut diteliti dan lebih dari itu bagaimana meneliti sehingga dapat diketahui cara dengan benar pemakaian hadits pemakaian hadits amalan. ⁴

Jadi, dengan adanya studi hadits, umat islam dapat mengetahui hadits yang Sahih, Hasan, Dha'if dan hadits-hadits palsu. Sebab tidak semua hadits itu boleh di amalkan dan dijadikan sebagai dasar hukum yang baik. Setelah nabi wafat, banyak orang-orang yang membuat hadits palsu untuk kepentingan golongannya atau untuk menjatuhkan penguasa. Artinya hadits-hadits diciptakan hanya untuk kepentingan politik untuk semata⁵.

Dengan adanya studi hadits, umat dengan mudahnya mendapatkan hadits-hadits yang diperlukan sebagai sumber hukum yang sah setelah Al-Qur'an. Begitu juga umat Islam dengan mudah membedakan antara lafadz Al-Qur'an dengan lafadz hadits, karena sering sekali terjadi akhir-akhir ini yang hadits dikatakan Al-Qur'an, sebaliknya Al-Qur'an dikatakan sebagai hadits.⁶

Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai makna, fungsi, dan hubungan teks antara Al-Qur'an dan hadis. Pendekatan ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis kuantitatif, melainkan pada eksplorasi makna kontekstual yang muncul dari teks-teks keagamaan. Dalam penelitian kualitatif, data yang digunakan bersifat naratif-deskriptif, berupa kata, konsep, dan interpretasi, bukan angka statistik.

Dalam konteks studi keislaman, pendekatan kualitatif sangat relevan karena teks-teks agama memerlukan analisis interpretatif dan hermeneutik untuk memahami maksud yang tersirat. Dengan demikian, peneliti berperan aktif menafsirkan makna dan relasi antara Al-Qur'an dan hadis berdasarkan konteks dan pemahaman ilmiah.

2. Tipe Penelitian dan Strategi

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif-analitis, dengan strategi studi kepustakaan (library research) dan analisis teks (textual analysis). Data utama meliputi teks Al-Qur'an, hadis (perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi), serta literatur

¹ Ahmad Fathan Aniq, "Kedudukan Sunnah Sebagai Sumber Ajaran Islam," *Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum*, Vol. 52, No. 2 (2020): 145-158.

² Asep Nahrul Musadad, "Metodologi Kritik Hadis dalam Perspektif Ulama," *Jurnal Studi Ilmu Hadis*, Vol. 4, No. 1 (2019): 12-25.

³ Aswadi, "Perbedaan Metodologi Penyusunan Kitab Hadis dan Implikasinya terhadap Variasi Matan," *Jurnal Living Hadis*, Vol. 3, No. 2 (2018): 133-150.

⁴ Musthofa, "Urgensi Pembelajaran Ilmu Hadis dalam Menentukan Validitas Riwayat," *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 26, No. 1 (2018): 49-61

⁵ Nurhadi, "Motif Politik dalam Pemalsuan Hadis pada Masa Tabi'in," *Jurnal Theology*, Vol. 8, No. 2 (2019): 221-235

⁶ Edi Safri, "Otoritas Hadis sebagai Sumber Hukum Islam Setelah Al-Qur'an," *Jurnal Syariah dan Hukum*, Vol. 10, No. 1 (2018): 55-70.

tafsir, ulumul hadis, dan ushul fiqh yang relevan.

Metode studi kepustakaan dipilih karena objek penelitian berupa teks-teks klasik yang telah terdokumentasi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali secara mendalam kedudukan dan fungsi hadis terhadap Al-Qur'an dari berbagai perspektif ilmiah.

3. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari:

- Sumber primer: Al-Qur'an (teks Arab dan terjemahan), kitab-kitab hadis utama seperti Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, dan Sunan Abu Dawud, serta karya ushul hadis yang membahas relasi hadis dengan Al-Qur'an.
- Sumber sekunder: Buku, artikel jurnal, dan penelitian yang relevan dengan tema kedudukan dan fungsi hadis terhadap Al-Qur'an.

4. Prosedur Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan:

- Pembacaan menyeluruh terhadap teks Al-Qur'an, hadis, dan literatur pendukung.
- Koding awal, yaitu menandai bagian yang menunjukkan fungsi hadis terhadap Al-Qur'an.
- Pengelompokan menjadi kategori dan tema.
- Analisis hubungan antar tema untuk melihat keterpaduan makna.
- Penyajian hasil secara sistematis disertai interpretasi terhadap temuan.
- Prosedur ini lazim digunakan dalam penelitian kualitatif keislaman yang menekankan interpretasi mendalam terhadap teks.

5. Validitas dan Keandalan

Dalam penelitian kualitatif, validitas dan keandalan digantikan oleh konsep credibility, dependability, confirmability, dan transferability. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa langkah:

- Triangulasi data, yaitu menggunakan berbagai sumber (Al-Qur'an, hadis, literatur klasik, dan modern) untuk memastikan konsistensi temuan.
- Audit trail, dengan mencatat seluruh proses penelitian secara rinci.
- Refleksivitas, yakni kesadaran peneliti terhadap bias pribadi.

Dengan strategi tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan analisis yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

6. Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan yang perlu diakui antara lain:

- Keterbatasan akses terhadap literatur klasik.
- Hasil bersifat interpretatif sehingga tidak dapat digeneralisasi.
- Potensi bias subjektif peneliti terhadap sumber yang dianalisis.

Hasil dan Pembahasan

1. Hadits Muttashil

Secara bahasa, kata muttashil (متصل) berasal dari bahasa Arab ittashala-yattashilu yang berarti bersambung, terhubung, atau tidak terputus. Menurut istilah, hadits muttashil adalah Hadits yang seluruh sanadnya bersambung dari awal hingga akhir, di mana setiap perawi menerima dan meriwayatkannya secara langsung dari guru di atasnya.

Menurut Ibn Hajar al- As Qalani:

الْحَدِيثُ الْمُتَّصِلُ هُوَ مَا اتَّصَلَ إِسْنَادُهُ بِحَيْثُ يَرْوِي كُلُّ رَاوٍ عَنْ فَوْقِهِ سَمَاعًا أَوْ لِقَاءً

Artinya: “Hadits muttashil adalah hadits yang sanadnya bersambung sehingga setiap perawi meriwayatkan dari perawi di atasnya melalui pendengaran langsung atau pertemuan.”⁷

Dengan kata lain, syarat utama hadits muttashil adalah ittishal al-sanad (kesinambungan sanad).

Salah satu contoh hadits muttashil:

Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Artinya: Dari Umar bin Khattab r.a, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah bersabda “Sesungguhnya setiap amal itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang hanya mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkannya,”

Rantai sanad dari hadits diatas :

al-Bukhari → al-Humaydi → Sufyan → Yahya → Muhammad bin Ibrahim → Alqamah → Umar → Rasulullah

2. Hadits Musnad

Secara etimologi, Secara bahasa (etimologi), musnad (المُسْنَدُ) berarti yang disandarkan, yang dinisbatkan, atau yang dihubungkan. Akar katanya adalah س ن د (sanada), yang bermakna bersandar, menguatkan, atau mengaitkan sesuatu kepada yang lain.

Secara istilah dalam ilmu musthalah hadits, hadits musnad adalah Hadits yang sanadnya bersambung dari perawi terakhir (mukharrij) sampai kepada Nabi Muhammad SAW tanpa terputus. Artinya seluruh perawi mendengar secara langsung dari gurunya hingga sampai ke Rasulullah.

Hadits musnad menurut Ibn Shalah:

المُسْنَدُ: مَا اتَّصَلَ إِسْنَادُهُ مِنْ رَاوٍ إِلَى مُنْتَهَاهُ، بِحَيْثُ يَكُونُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْ رُؤَاتِهِ أَخْذًا عَنْ فَوْقِهِ، إِلَى النَّبِيِّ

Artinya: “Hadits musnad adalah hadits yang sanadnya bersambung dari satu perawi kepada perawi di atasnya, hingga berakhir kepada Nabi Muhammad SAW.”⁸

Contoh hadits musnad:

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال: قال رسول الله ﷺ
المُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Artinya : “Seorang muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari gangguan lisan dan tangannya.”

Rantai sanadnya:

Imam al-Bukhari → Ali bin Abdullah → Sufyan bin ‘Uyainah → Muhammad bin Muslim az-Zuhri → Salim bin Abdullah bin Umar → Abdullah bin Umar r.a. → Nabi Muhammad SAW.

3. Hadits Mu’an’an

Secara bahasa, kata mu’an’an (المُعَنَّع) berasal dari huruf ‘ain (ع) yang berarti dari, melalui, atau pembawa berita dari seseorang. secara bahasa, hadits mu’an’an berarti hadits yang dalam sanadnya terdapat lafaz “عن” (dari).

⁷ Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Nuzhat al-Nazar fī Tawdīḥ Nukhbat al-Fikar* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1996), hlm. 34

⁸ Ibn al-Shalah, *Muqaddimah fī ‘Ulūm al-Ḥadīṡ*, Beirut: Dār al-Fikr, hlm. 22.

Secara istilah ulama hadits, hadits mu'an'an adalah Hadits yang pada rangkaian sanadnya digunakan lafaz “عن” antara perawi dan gurunya, tanpa penjelasan sharih seperti ‘haddatsanā’ atau ‘akhbaranā’.⁹

Menurut Ibn al-shalah:

لَمُعَنَّ هُوَ مَا قِيلَ فِيهِ: عَنْ فُلَانٍ، مِنْ غَيْرِ تَصْرِيحٍ بِالتَّحْدِيثِ وَالسَّمَاعِ

Artinya: “Hadits mu'an'an adalah hadits yang pada sanadnya digunakan lafaz ‘an fulān’, tanpa adanya pernyataan tegas berupa ‘haddatsanā’ atau ‘sami’tu’.”

Contoh hadits Mu'an'an:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ كَثِيرٍ، قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

Artinya: “Aisyah r.a. berkata bahwa Rasulullah bersabda: “Barang siapa membuat perkara baru dalam urusan (agama) kami ini yang bukan bagian darinya, maka ia tertolak.”

Rantai sanadnya:

Yahya bin Bukair → al-Laits bin Sa'd → 'Uqail → Ibn Syihab az-Zuhri → Urwah bin az-Zubair → Aisyah r.a. → Rasulullah.

4. Hadits Muannan

Secara Bahasa, Kata الْمُعَنَّ berasal dari “الحرف” (anna) karena dalam sanadnya digunakan lafaz “أَنَّ”. Jadi secara bahasa: Hadits mu'annan adalah hadits yang dihubungkan dengan lafaz “أَنَّ” (anna). Secara istilah, Hadits muannan adalah hadits yang pada lafaz penyampaian sanadnya menggunakan kata “أَنَّ” atau “أَنَّهُ” antara satu perawi dan perawi lainnya.¹⁰

Menurut Ibn Hajar al-Asqalani:

«الْمُعَنَّ مَا دُخِلَ بَيْنَ رَوَاتِهِ لَفْظُ «أَنَّ»

Artinya: “Hadits mu'annan adalah hadits yang di antara perawinya terdapat lafaz ‘anna’.”

Contoh Hadits Muannan:

قَالَ ابْنُ شِهَابٍ أَنَّ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بَعَدَ اللَّهُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا

Artinya: Ibn Syihab mengatakan bahwa Sa'id bin al-Musayyab berkata: Rasulullah bersabda: “Barang siapa berpuasa satu hari di jalan Allah, maka Allah menjauhkan wajahnya dari neraka sejauh tujuh puluh tahun.”

Rantai sanadnya:

Ibn Syihab → Sa'id bin al-Musayyab → Rasulullah.

5. Hadits 'Ali dan Nazil

1. Hadits 'Ali

Secara Bahasa, Kata الْعَالِي berarti “yang tinggi”. Sedangkan menurut istilah, Hadits 'ālī adalah hadits yang sanadnya lebih sedikit jumlah perawinya dibanding sanad lain pada hadits yang sama. Semakin sedikit perawi semakin dekat kepada Rasulullah semakin 'ālī (tinggi).

Menurut Al- 'Iraqi:

الْعَالِي مَا قَلَّ أَصَانِيدُهُ وَارْتَفَعَتْ دَرَجَتُهُ

⁹ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Īmān, Hadits no. 10, Dār Taṭwīq an-Najāh.

¹⁰ l-Bukhārī, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Ṣulḥ, no. 2697.

Artinya: “Hadits ‘āli adalah hadits yang sanadnya sedikit dan derajatnya tinggi.”¹¹

Contoh Hadits ‘Ali dari Al-Bukhari:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ، قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ
الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

Artinya : Sesungguhnya segala amal perbuatan itu tergantung pada niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan...”

Rantai sanadnya:

al-Humaidi → Sufyan → Yahya bin Sa’id → Muhammad bin Ibrahim → Alqamah bin Waqqash → Umar bin Khattab → Rasulullah.

2. Hadits Nazil

Menurut Bahasa, Kata النَّازِل berarti: “yang turun / yang rendah.” Sedangkan menurut istilah Hadits nāzil adalah hadits yang sanadnya lebih banyak jumlah perawinya dibandingkan sanad lain pada hadits yang sama. Semakin banyak perawi semakin panjang sanad semakin nāzil (rendah).

Menurut Ibn Hajar al-Asqalani:

النَّازِلُ مَا بَعُدَتْ فِيهِ الْمَسَافَةُ بَيْنَ الرَّاوي وَالنَّبِيِّ

Artinya: “Hadits nāzil adalah hadits yang jarak antara perawi dan Nabi menjadi jauh (banyak perantaranya).”¹²

Contoh hadits Nazil:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَفْصٍ، قَالَ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ طَهْمَانَ، عَنْ
الْحَكَمِ

بْنِ أَبِي هَانٍ، عَنْ عِكْرَمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Artinya: “Dari Ibn Abbas r.a., Rasulullah bersabda: “Ada dua nikmat yang banyak manusia tertipu karenanya: kesehatan dan waktu luang.”

Rantai Sanadnya:

Muhammad bin Abdullah → Ahmad bin Hafsh → Hafsh bin Abdullah → Ibrahim bin Tahman → al-Hakam bin Aban → Ikrimah → Ibn Abbas r.a. → Rasulullah

Kesimpulan

pengklasifikasian hadits-hadits seperti muttashil, mu'an'an, muannan, musnad, ‘ali, dan nazil mencerminkan kompleksitas serta ketelitian yang luar biasa dalam ilmu hadits, khususnya dalam hal penilaian keabsahan sanad dan kualitas transmisi riwayat. Setiap istilah memiliki peran penting dalam menentukan apakah suatu hadits dapat diterima sebagai sumber hukum dan ajaran Islam atau tidak.

Hadits muttashil menunjukkan bentuk ideal dalam periwayatan, di mana rantai sanadnya bersambung secara utuh dari perawi terakhir hingga ke sumber aslinya, baik itu Nabi Muhammad SAW, sahabat, atau tabi'in. Ini mencerminkan kredibilitas dan kontinuitas transmisi informasi dalam hadits tersebut.

¹¹ al-‘Irāqī, Sharḥ al-Taḥfīd wa al-Īdāh, hlm. 130.

¹² Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, Nuzḥah al-Nazar fī Tawḍīḥ Nukhbah al-Fikar, (Kairo: al-Maṭba‘ah al-Salafiyyah), hlm. 68.

Sementara itu, hadits mu'an'an dan muannan lebih menyoroti redaksi (lafaz) yang digunakan dalam periwayatan, yakni “an” (dari) dan “anna” (bahwa). Keduanya memerlukan analisis mendalam dari segi hubungan antar perawi, apakah mereka saling bertemu dan meriwayatkan secara langsung. Walaupun bentuk lafaz ini tidak otomatis memutus sanad, tetapi tetap memerlukan syarat-syarat tertentu untuk dinilai bersambung, seperti tidak adanya indikasi tadlis (penyamaran perawi).

Hadits musnad menjadi kategori penting karena mencakup hadits-hadits yang sanadnya lengkap dan sampai kepada Nabi Muhammad SAW, menjadikannya sebagai jenis hadits yang memiliki daya otoritatif tinggi, terutama dalam konteks hukum dan akidah. Kategori ini juga digunakan dalam pengelompokan dalam kitab-kitab hadits yang menyusun hadits berdasarkan nama sahabat perawi.

Sedangkan hadits ‘ali dan nazil lebih berfokus pada jumlah perawi dalam sanad. Hadits ‘ali memiliki sanad yang lebih pendek, artinya lebih dekat secara riwayat kepada Nabi, sehingga lebih kuat secara kualitas dan lebih sedikit peluang terjadinya kesalahan dalam transmisi. Sebaliknya, hadits nazil memiliki sanad yang lebih panjang, yang secara umum dianggap kurang utama karena semakin banyak perawi, semakin besar potensi terjadinya kesalahan atau perubahan.

Daftar Pustaka

Ahmad Fathan Aniq. “Kedudukan Sunnah Sebagai Sumber Ajaran Islam.” *Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum* 52, no. 2 (2020): 145-158.

Asep Nahrul Musadad. “Metodologi Kritik Hadis dalam Perspektif Ulama.” *Jurnal Studi Ilmu Hadis* 4, no. 1 (2019): 12-25.

Ahmad Fathan Aniq. “Kedudukan Sunnah Sebagai Sumber Ajaran Islam.” *Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum*, Vol. 52, No. 2 (2020): 145-158.

Aswadi. “Perbedaan Metodologi Penyusunan Kitab Hadis dan Implikasinya terhadap Variasi Matan.” *Jurnal Living Hadis*, Vol. 3, No. 2 (2018)SS: 133-150

Edi Safri. “Otoritas Hadis sebagai Sumber Hukum Islam Setelah Al-Qur’an.” *Jurnal Syariah dan Hukum*, Vol. 10, No. 1 (2018): 55-70.

Musthofa. “Urgensi Pembelajaran Ilmu Hadis dalam Menentukan Validitas Riwayat.” *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 26, No. 1 (2018): 49-61.

Nurhadi. “Motif Politik dalam Pemalsuan Hadis pada Masa Tabi’in.” *Jurnal Theology*, Vol. 8, No. 2 (2019): 221-235.

Asep Nahrul Musadad. “Metodologi Kritik Hadis dalam Perspektif Ulama.” *Jurnal Studi Ilmu Hadis*, Vol. 4, No. 1 (2019): 12-25.

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Sahih al-Bukhari, Kitāb al-Imān*, Hadits No. 10. Beirut: Dār Tawq an-Najāh, t.t.

Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismail. *Ṣaḥih al-Bukhārī, Kitāb al-Sulh*, Hadits No. 2697. Beirut: Dār Tawq an-Najāh, t.t

Al-'Iraqi, Abū al-Fadl Zainuddin 'Abd al-Rahim. *Sharh al-Taḥyid wa al-idah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t., hlm. 130.

Ibn Hajar al-'Asqalānī, Ahmad bin 'Alī. *Nuzhat al-Nazar fi Tawdīn Nukhbat al-Fikar*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996, hlm. 34.

Ibn Hajar al-'Asqalānī, Ahmad bin 'Alī. *Nuzhat al-Nazar fi Tawdih Nukhbat al-Fikar*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996, hlm. 103.